

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pariwisata sebagai sektor andalan dan unggulan yang diharapkan mampu menjadi salah satu sektor penghasil devisa, mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat, memperluas kesempatan kerja produktif dan kesempatan berusaha yang berkeadilan, serta meningkatkan pengenalan dan pemasaran produk Nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan tetap memelihara kepribadian bangsa, nilai-nilai agama serta kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup. Berdasarkan laporan dan analisis World Tourism Organization (WTO) diperoleh gambaran bahwa sumbangan pariwisata dapat membantu menciptakan lapangan kerja. Adapun lapangan kerja baru yang dapat terbentuk dari sektor pariwisata diantaranya adalah jasa transportasi wisata, jasa perhotelan dan penginapan, jasa konsumsi dan lainnya. Soebagyo (2012) juga menyatakan bahwa dari setiap sembilan kesempatan kerja yang tersedia secara global saat ini, satu diantaranya berasal dari sektor pariwisata. Berdasarkan analisa tersebut dapat kita ambil sebuah kesimpulan bahwa sektor pariwisata memiliki peranan penting dalam upaya mengurangi angka pengangguran.

Sektor pariwisata di Indonesia merupakan salah satu sektor ekonomi jasa memiliki prospek yang cerah, namun dewasa ini belum memperlihatkan peranan yang sesuai dengan harapan dalam prospek pembangunan di Indonesia. Pada era globalisasi yang sekarang ini, pembangunan pariwisata dijadikan prioritas utama dalam menunjang pembangunan suatu daerah. Pengembangan pariwisata bukan hanya untuk wisatawan mancanegara saja, namun juga untuk menggalakan kepentingan wisatawan dalam negeri. Pembangunan kepariwisataan pada hakikatnya untuk mengembangkan dan memanfaatkan obyek dan daya tarik wisata berupa kekayaan alam yang indah, keragaman flora fauna, seni budaya, peninggalan sejarah, benda-benda purbakala serta kemajemukan budaya. Dalam rangka pengembangan tujuan pariwisata, maka pembangunan pariwisata harus

diarahkan pada pemanfaatan sumber daya alam, makin besar sumber daya alam yang dimiliki suatu Negara, maka semakin besar pula harapan untuk tujuan pembangunan dan pengembangan pariwisata. Tujuan pengembangan pariwisata akan berhasil dengan optimal apabila ditunjang oleh potensi daerah yang berupa obyek wisata, baik wisata alam maupun wisata buatan manusia. Yoeti (1985), mengatakan bahwa pembangunan dan pengembangan daerah menjadi daerah tujuan daerah wisata tergantung dari daya tarik daerah itu sendiri yang dapat berupa keindahan alam, tempat bersejarah, tata cara hidup bermasyarakat, maupun upacara keagamaan. Sektor kepariwisataan perlu mendapat penanganan yang serius karena kepariwisataan adalah merupakan kegiatan lintas sektoral dan lintas wilayah yang saling terkait, di antaranya dengan sektor industri, perdagangan, pertanian, perhubungan, kebudayaan, sosial, ekonomi, politik, keamanan serta lingkungan. Pengembangan pariwisata tidak lepas dari faktor fisik dan non fisik (sosial, budaya, ekonomi), maka dari itu perlu diperhatikan unsur tersebut. Faktor geografi adalah faktor yang penting untuk pertimbangan perkembangan pariwisata. Perbedaan iklim merupakan salah satu faktor yang mampu menumbuhkan serta menimbulkan variasi alam dan budaya, sehingga dalam mengembangkan kepariwisataan karakteristik fisik dan non fisik suatu wilayah perlu diketahui (Sujali, 1989).

Indonesia mempunyai sumber daya alam cukup potensial untuk dikembangkan, namun dalam kenyataannya belum seluruhnya dimanfaatkan khususnya potensi alam yang dapat dikembangkan sebagai Wisata Alam. Pemberlakuan otonomi daerah mengakibatkan terjadinya sejumlah perubahan, yang merupakan langkah awal untuk mewujudkan kemandirian daerah. Gerakan reformasi dan demokrasi yang menuntut terjadinya perubahan dalam mewujudkan keterbukaan segala sendi-sendi kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara. Berkembangnya teknologi informasi yang berakibat terjadinya tuntutan perubahan yang harus dilakukan oleh setiap instansi pemerintah khususnya terhadap upaya pemenuhan kebutuhan dalam hal pelayanan yang prima kepada masyarakat luas. Pemerintah dituntut untuk lebih kreatif, produktif serta inovatif dalam melakukan kebijakan mengelola dan

mengembangkan potensi-potensi pariwisata yang ada. Pengembangan pariwisata tidak terlepas dari unsur fisik maupun non fisik, sehingga perlu diperhatikan peran dari unsur-unsur tersebut (Sujali, 1989).

Industri pariwisata adalah serangkaian permasalahan yang satu dengan lain terpisah atau beraneka ragam dalam skala fungsi, lokal dan bentuk organisasi, namun mempunyai kaitan fungsional terpadu dalam menghasilkan berbagai barang dan jasa bagi kepentingan kebutuhan wisatawan dalam perjalanan dan kebutuhan lainnya yang berkaitan. Dalam hal ini perusahaan primer mengurus keperluan transportasi, akomodasi, makan dan minum, untuk persiapan perjalanan perusahaan sekunder memasok cinderamata barang lainnya, dan keperluan wisatawan, menyediakan hiburan dan asuransi jasa bank, dan sebagainya. Terdapat lembaga-lembaga lain seperti pemasok keperluan perusahaan primer, perusahaan penghasil keperluan umum dan perusahaan yang menyelenggarakan penggalakan pariwisata, biro, iklan, jasa konsultasi bagi perusahaan pariwisata lainnya (Oka.A.Yoeti,1996) Industri pariwisata harus mampu menyediakan, mengolah, mengembangkan, memasarkan serta mempromosikan kepada orang lain bahan yang dimilikinya, sehingga produk industri ini dapat terbeli oleh orang (Sujali, 1989). Batasan pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan sementara waktu dari suatu tempat ke tempat lain dengan tujuan bukan berusaha atau mencari nafkah ditempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut atau keinginan yang lainnya (Oka A. Yoeti, 1996). Geografi terpadu pada dasarnya membicarakan fenomena alam dengan non alam manusia yang dikaji dalam lingkup keruangan. Pokok-pokok penelitian geografi berorientasi pada masalah yang bersumber pada hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya.

Perkembangan wisata di Ngawi masih terkendala oleh infrastruktur yang belum memadai. Hal ini karena sejumlah potensi tersebut belum ditunjang dengan fasilitas dan infrastruktur yang memadai, sehingga sulit dalam mempromosikan. Fasilitas dan infrastruktur yang dimaksud adalah keberadaan sarana untuk kepentingan umum obyek wisata yang masih minim dan

aksesibilitas jalan yang masih buruk untuk menuju lokasi wisata. Obyek wisata di Ngawi seperti Musium Trinil berdiri sejak tahun 1991, pemandian yang berada di Tawun Poll berdiri pada tahun 2000, Kebun Teh Jamus tahun 2000, Air Terjun Pengantin tahun 2004 dan Benteng Pendem tahun 2002. Keunggulan wisata yang ada di Kabupaten Ngawi adalah wisata Tawun Poll dan Kebun The Jamus. Terdapat web site khusus yaitu pada salah satu obyek wisata Musium Terinel, akan tetapi dari pihak Dinas Pariwisata akan mengusahakan untuk pembuatan website Kabupaten Ngawi mempunyai aset wisata yang cukup potensial dengan variasi pilihan objek wisata. Objek wisata tersebut baik *man-made resources* maupun *natural resources*, jumlah objek wisata di Kabupaten Ngawi kurang lebih ada tujuh objek wisata (Ngawi Dalam Angka, 2018). Otonomi daerah Kabupaten Ngawi diharapkan mampu untuk mengelola perekonomiannya sendiri, sehingga pengembangan sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang dinilai dapat memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ngawi. Tabel 1.1

TABEL PARIWISATA DI NGAWI

no	NAMA WISATA	OBJEK	2016	2017	2018	Kecamatan
1	Museum trinil		30.749	25.076	21.814	Kedunggalar
2	Tawun pool		44.331	119.926	125.703	Kasreman
3	Waduk pondok		19.737	81.345	198.273	Bringin
4	Kebun teh jamus		86.269	147.646	171.287	Sine
5	Monumen soerjo		61.614	78.074	137.026	Kedunggalar
6	Air terjun pengantin		43.276	52.516	53.278	Jogorogo
7	Benteng pendem		115.735	116.074	193.076	Ngawi

Sumber: Dinas Pariwisata Ngawi, 2018

Objek-objek wisata ini muncul berkat adanya ketaifitas manusia dalam memunculkan objek wisata alam dan buatan baru yang masih belum optimal dan belum berkembang dan sudah berkembang. Melihat potensi objek wisata alam dan buatan yang berada dalam satu kawasan serta hambatan pengembangannya, maka perlu dilakukan upaya penilaian potensi

Data kunjungan wisatawan di Kabupaten Ngawi setiap tahunnya mengalami peningkatan pengunjung, tetapi ada juga yang mengalami penurunan tiap tahunnya. Penurunan daya tarik wisata tersebut dikarenakan kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, jarak tempuh yang begitu jauh, sehingga wisatawan yang berkunjung ke tempat objek wisata mengalami penurunan. Objek wisata benteng pendem tahun 2016-2018 mengalami peningkatan data pengunjung wisatamencapai 77.341 orang, Air terjun pengantin dengan tahun sebelumnya mengalami peningkatan, tetapi pada tahun 2018 pengunjung nya malah mengalami penurunan mencapai 1.238 orang. Museum trinil mengalami peningkatan pengunjung, tetapi pada tahun 2018 pengunjung yang datang ke tempat tersebut mengalami penurunan dengan jumlah 3.262 orang, di karena fasilitasnya masih kurang dibandingkan dengan obyek wisata yang lainnya. Air terjun Pengantin dengan tiap tahun mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2017 mencapai 9.240 orang. Wisata tersebut belum ada yang mengelola dengan baik, sehingga belum dikenal oleh masyarakat luas. Daya tarik wisatawan yang tiap tahunnya peningkatan adalah objek wisata Tawun Poll tiap tahunnya mengalami peningkatan secara signifikan. Hal ini disebabkan pada obyek wisata tawun poll sudah memberikan fasilitas, akomodasi bagi para pengunjung yang datang ke daerah tujuan wisata. Kebun Teh Jamus setiap tahun mengalami peningkatan dengan kunjungan wisata yang datang mencapai 171.287 orang. Tempat tersebut juga memberi fasilitas, aksesibilitas yang mudah dijangkau oleh wisatawan yang berkunjung. Benteng Pendem juga mengalami peningkatan setiap tahun mencapai 181.469 orang. Hal tersebut dikarenakan obyek tersebut memberikan kesan kental akan nilai sejarah. Fasilitas wisata benteng sudah memadai.

Kabupaten Ngawi memiliki berbagai daya tarik wisata yang banyak baik berupa wisata budaya, sejarah, alam dan pendidikan. Obyek wisata yang berada di Ngawi mempunyai daya tarik tersendiri. Tabel 1.2 berikut merupakan nama Objek Daya Tarik Wisata Di Kabupaten Ngawi.

Tabel.1.2 Nama Objek Daya Tarik Wisata Di Kabupaten Ngawi

no	Nama	Jarak	Fasilitas	Daya Tarik Utama
1	Musium Trinel Ngawi	±5 km	Area Pakir, mushola, tempat istirahat dan Kamar mandi	Fosil Phiecantropus, Erectus
2	Tawun Poll	±6 km	Area pemandian, tempat pakir, kamar mandi dan mussola	Area pemandian
3	Waduk pondok	±4 km	Area Pakir, mushola, kamar mandi dan tempat istirahat	Waduk pondok
4	Kebun Teh Jamus	±15km	Area Pakir dan mussola	Perkebunan the
5	Monumen soerjo	±33km	Area Pakir, mushola, dan tempat istirahat	Pemandangan hutan jati
6	Air Terjun Pengantin	±20km	Area Pakir, mushola, tempat istirahat dan kamar mandi	Air terjun
7	Benteng Pendem	±2km	Area Pakir, mussola dan tempat istirahat	Bangunan bekas jajahan Belanda

Sumber: Dinas Pariwisata Ngawi, 2018

Ada berbagai macam persoalan yang menghambat pengembangan objek wisata tersebut diantaranya adalah permasalahan aksesibilitas yang minim, dukungan pengembangan objek yang kurang, fasilitas pendamping dan pelengkap objek yang kurang memadai. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis melakukan penelitian yang berkaitan dengan kondisi obyek wisata tersebut dari sudut pandang geografi dengan mengambil judul “**Analisis Potensi dan Pengembangan Obyek Wisata di Kabupaten Ngawi.**”

1.1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- 1 bagaimanakah potensi obyek wisata di Kabupaten Ngawi?
- 2 faktor dominan apakah yang berpengaruh terhadap potensi objek wisata di Kabupaten Ngawi?
- 3 bagaimanakah strategi pengembangan objek wisata di Kabupaten Ngawi agar menjadi kawasan wisata yang unggul?

1.1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui potensi obyek wisata di Kabupaten Ngawi.
2. Mengetahui strategi pengembangan objek wisata di Kabupaten Ngawi agar menjadi kawasan wisata yang unggul.

1.1.4. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain adalah sebagai berikut:

1. sebagai syarat menempuh program sarjana S-1 geografi, pada Fakultas Geografi UMS.
2. untuk memberikan informasi dan masukan tentang kepariwisataan .
- 3 sebagai dasar dan pertimbangan dalam menentukan kebijakan program pembangunan kepariwisataan di Kabupaten Ngawi.

1.2. Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.2.1. Telaah Pustaka

Geografi merupakan salah satu ilmu yang mempelajari tentang alam yaitu, mempelajari hubungan klasikal muka bumi baik fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, pendekatan ekologi, dan pendekatan regional untuk kepentingan program, proses dan keberhasilan suatu wilayah (Bintarto dan Surastopo, 1979).

Pariwisata pada hakekatnya perjalanan yang dilakukan oleh seseorang suatu tempat untuk bertujuan bersenang- senang atau hanya sekedar refreking. Pariwisata sebagai saling berhubungannya mengadakan perjalanan dan tinggal untuk sementara di tempat tujuan dengan maksud untuk mengisi waktu luang atau

rekreasi. Berdasarkan pengertian diatas maka dalam pariwisata mengandung unsur orang sebagai pelaku, perjalanan, waktu atau lamanya meninggalkan tempat asal, tujuan dan maksud, daerah tujuan yang mempunyai daya tarik (Soebagyo, 2012).

Pada sistem pariwisata, ada banyak aktor yang berperan dalam menggerakkan sistem. Aktor tersebut adalah insan-insan pariwisata yang ada pada berbagai sektor. Secara umum, pariwisata dikelompokkan dalam tiga pilar utama, yaitu (1) masyarakat, (2) swasta, (3) pemerintah. Yang termasuk masyarakat adalah masyarakat umum yang ada pada destinasi, sebagai pemilik dari berbagai sumber daya yang merupakan modal pariwisata, seperti kebudayaan. Termasuk ke dalam kelompok masyarakat ini juga tokoh-tokoh masyarakat, intelektual, LSM, dan media massa. Selanjutnya, dalam kelompok swasta adalah asosiasi usaha pariwisata dan para pengusaha, sedangkan kelompok pemerintah adalah berbagai wilayah administrasi, mulai dari pemerintah pusat, provinsi, kabupaten, kecamatan, dan seterusnya (Maha Rani dan Prasetya, 2014).

Pengembangan pariwisata merupakan bagian dari pembangunan wilayah. Pendekatan pengembangan pariwisata dapat dilakukan dengan dasar pemikiran geografi, yaitu dengan pendekatan keruangan dan kompleks wilayah, diantaranya adalah dengan pendekatan teori kutub pertumbuhan atau dengan konsep tempat sentral dari Christaller (Sujali, 1989). Teori ini dapat dioperasikan dengan tiga dasar konsep, yaitu: (1) Konsep *Leading Industry*, (2) Konsep *Polarization*, dan (3) Konsep *Spread Effects*. Konsep leading industri mendasarkan pemikiran bahwa obyek wisata yang dijadikan sebagai leading industry adalah obyek wisata yang mempunyai potensi tinggi, sehingga dengan potensi yang dimiliki dapat mempengaruhi perkembangan obyek-obyek wisata kecil di sekitarnya. Konsep polarization mendasarkan pemikiran, bahwa suatu obyek wisata dapat berkembang kalau masing-masing obyek wisata tersebut mempunyai identitas yang khas, artinya perlu adanya diversifikasi produk-produk wisata. Konsep *spread effects* di dasarkan pada pemikiran, bahwa obyek wisata yang potensial perlu di lengkapi sarana-prasarana agar dapat memacu pertumbuhan perekonomian daerah tempat obyek wisata (Sujali, 1989).

Menurut Sujali (1989), pembangunan di bidang pariwisata merupakan salah satu terobosan untuk meningkatkan pendapat daerah dan Negara. Sektor yang berkembang akan memberikan kesempatan berusaha serta akan menambah dan membuka lapangan kerja baru, misal dalam lingkup perekonomian, fasilitas transportasi, pemandu wisata, penjual hasil kerajinan tangan, dan lain-lain. Pengembangan pariwisata tidak lepas dari faktor fisik maupun non fisik (sosial, budaya, ekonomi), maka dari itu perlu diperhatikan unsur tersebut. Faktor geografi adalah faktor yang penting untuk dipertimbangkan perkembangan pariwisata. Perbedaan iklim merupakan salah satu faktor yang mampu menumbuhkan serta menimbulkan variasi alam dan budaya, sehingga dalam mengembangkan kepariwisataan karakteristik fisik dan non fisik wilayah perlu diketahui (Sujali, 1989).

Sejalan dengan Sujali (1989), menurut Fennel (1999) sumber daya alam yang dapat dikembangkan menjadi sumber daya pariwisata diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Lokasi geografis, hal ini menyangkut karakteristik ruang yang menentukan kondisi yang terkait dengan beberapa variabel lain.
2. Iklim dan cuaca, ditentukan oleh *latitude* dan *elevation* diukur dari permukaan air laut, daratan, pegunungan, dan sebagainya. Bersama faktor geologis, iklim merupakan penentu utama dari lingkungan fisik yang mempengaruhi vegetasi, kehidupan binatang, angin, dan sebagainya.
3. Topografi dan *landforms*, bentuk umum dari permukaan Bumi (*topografi*) dan struktur permukaan bumi yang membuat beberapa areal geografis menjadi bentangalam yang unik (*landforms*). Kedua aspek ini menjadi daya tarik tersendiri yang membedakan kondisi geografis suatu wilayah atau benua dengan wilayah atau benua lainnya sehingga sangat menarik untuk menjadi atraksi wisata.
4. Surface materials, menyangkut sifat dan raga material yang menyusun permukaan bumi, misalnya formasi bebatuan alam pasir, mineral, minyak, dan sebagainya, yang sangat unik dan menarik sehingga bisa dikembangkan menjadi atraksi wisata alam.

- 5 Air, air memegang peran sangat penting dalam menentukan tipe dan level dari rekreasi outdoor, misalnya bisa dikembangkan jenis wisata pantai atau bahari, danau, sungai dan sebagainya (*sailing, cruises, fishing, snorkeling*, dan sebagainya).
- 6 Vegetasi, vegetasi merujuk pada keseluruhan kehidupan tumbuhan yang menutupi suatu area tertentu. Kegiatan wisata sangat tergantung pada kehidupan dan formasi tumbuhan seperti misalnya ekowisata pada kawasan konservasi alam atau hutan lindung.
- 7 Fauna, beragam binatang berperan cukup signifikan terhadap aktifitas wisata baik dipandang dari sisi konsumsi (misal wisata berburu dan *mincing*) maupun non-konsumsi (misalnya *bird watching*).

Sejalan dengan Fennel (1999), Damanik dan Weber (2006) menyatakan bahwa sumber daya alam yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata alam diantaranya adalah keajaiban dan keindahan alam (topografi), keragaman flora, keragaman fauna, kehidupan satwa liar, vegetasi alam, ekosistem yang belum terjamah manusia, rekreasi perairan (danau, sungai, air terjun, pantai), lintas alam (trekking, rafting, dan lain-lain), objek megalitik, suhu dan kelembaban udara yang nyaman, curah hujan yang normal, dan lain sebagainya

1.2.2. Penelitian Sebelumnya

Peneliti sebelumnya Wiwien Eko Wijayanto (2005) dengan penelitiannya yang berjudul “Analisis Potensi Obyek Wisata di Wilayah Kepariwisata Kabupaten Jepara”, bertujuan untuk mengetahui potensi obyek wisata dari masing-masing obyek wisata, dan untuk mengetahui pengembangan obyek wisata di setiap obyek wisata. Metode yang digunakan adalah dengan metode analisis sekunder, dimana data yang digunakan adalah dengan metode analisis data sekunder, dimana data yang digunakan merupakan hasil pencatatan instrinsional. Hasil dari penelitiannya adalah Perkembangan obyek wisata yang potensial di wilayah kepariwisataan yang di pengaruhi oleh berbagai faktor.

Selanjutnya Margini Hernawati (2006) dengan penelitiannya berjudul “Analisis Perkembangan Obyek Wisata di Kawasan Wisata Baturaden Kabupaten Banyumas“, bertujuan untuk mengetahui potensi-potensi wisata yang dimiliki Kawasan Baturaden dan mengetahui pengembangan obyek di Kawasan wisata Baturaden. Metode yang digunakan adalah metode analisis data sekunder dan primer yang telah disediakan oleh instansi terkait, data dari hasil pencatatan instansional. Hasil dari penelitiannya adalah (1) potensi permintaan memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan, dan obyek dan daya Tarik wisata yang di jadikan unggulan adalah di kawasan wisata Baturaden.

Sunarwan (2012) dengan Penelitiannya berjudul “Analisis Potensi Obyek Wisata Grojogan Sewu terhadap Pengembangan Wisata di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Ngawi”, bertujuan untuk mengetahui klasifikasi potensi kawasan wisata alam di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Ngawi dan mengetahui prioritas pengembangan obyek wisata alam di Kecamatan Tawangmangu. Metode yang digunakan adalah metode analisis data sekunder yang telah disediakan oleh instansi terkait, data dari hasil pencatatan instansional. Hasil dari penelitiannya adalah (1) obyek yang mempunyai potensi internal dan eksternal tinggi akan mendapat nilai potensi gabungan hasil penelitian tersebut berupa sumbangan pendapatan dari sektor pariwisata merupakan dumbanga yang besar terhadap PAD.

Berdasarkan telaah pustaka dan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wiwin Eko Wijayanto (2005), Margini Hernawati (2006), Sunarwan (2012) dengan peneliti memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti mengenai potensi dan pengembangan obyek wisata. Adapun perbandingan penelitian antara peneliti ini dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat dalam Tabel 1.4.

Tabel 1.3. Perbandingan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
1.	Wiwin Eko Wijayanto (2005)	Analisi Potensi Obyek Wisata Di Wilayah Kepariwisataa n Kabupaten	1).Untuk mengetahui potensi obyek wisata 2).Untuk Mengetahui pengembangan obyek wisata di tiap obyek	Analisis Data Sekunder	1, Perkembangan obyek wisata yang potensial di wilayah pariwisata yang di pengaruhi oleh berbagai factor.

No	Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
		Jepara	wisata.		
2.	Margini Hernawati (2006)	Analisis Perkembangan Obyek Wisata Di Kawasan Wisata Baturaden Kabupaten Banyumas	1).Mengetahui Potensi – Potensi Yang Dimiliki Di Kawasan Wisata Baturaden. 2).Meenengetahui Pengembangan Obyek Di Kawasan Wisata Batur	Analisis data sekunder	1.Potensi,permintaan memiliki potensi yang baik untuk di kembangkan 2.Obyek dan daya Tarik wisata yang di jadikan unggulan,adalahdi kawasan wisata Baturaden
3.	Sunarwan (2013)	Anaisis Potensi Obyek Wisata Grojogan Sewu Terhadap Pengembangan Wisata Di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Ngawi	1).Untuk mengetahui klasifikasi potensi kawasan wisata alam di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Ngawi 2).Mengetahui prioritas pengembangan obyek wisata alam di Kecamatan Tawangmangu	Analisis data sekunder	1.Obyek yang mempunyai potensi internal dan eksternal tinggi akan mendapat nilai potensi gabungan hasil penelitian tersebut berupa sumbangan pendapatan dari sektor pariwisata merupakan sumbanga yang besar terhadap PAD.
4	Irvan Cahyono (2019)	Analisis Potensi dan Pengembangan Obyek Wisata di Kabupaten Ngawi	(a) Mengkaji potensi obyek wisata di Kabupaten Ngawi. (b) Mengidentifikasi faktor dominan yang berpengaruh terhadap tingkat potensi objek wisata Kabupaten Ngawi. (c) Mengkaji strategi pengembangan objek wisata Kabupaten Ngawi agar menjadi	Survei	(a) berdasarkan potensi gabungan objek wisata di Kabupaten Ngawi memiliki potensi yang tinggi, (b) faktor dominan yang berpengaruh terhadap potensi diantaranya adalah kualitas objek, sarana pelengkap dan paket wisata, dan (c) strategi diarahkan untuk peningkatan kualitas objek wisata, promosi wisata, peningkatan intensitas event dan pembentukan perwilayahan

No	Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
			kawasan wisata yang unggul		

Berdasarkan data dari Badan pusat Statistik (BPS) Kabupaten Ngawi tahun 2017, Kabupaten Ngawi memiliki potensi pariwisata yang cukup baik. Kabupaten Ngawi terdiri atas dataran tinggi dan rendah sehingga di Kabupaten Ngawi terdapat potensi pariwisata. Ada berbagai macam objek wisata seperti

. Semua objek wisata yang terdapat di Kabupaten Ngawi memiliki potensi untuk dijadikan sebagai objek wisata andalan yang dapat mendongkrak pendapatan asli daerah, akan tetapi kondisi saat ini jauh dari harapan.

Ada berbagai macam persoalan yang menghambat pengembangan objek wisata tersebut diantaranya adalah permasalahan aksesibilitas yang minim, dukungan pengembangan objek yang kurang, fasilitas pendamping dan pelengkap objek yang kurang memadai. Untuk itu peneliti berusaha mengkaji potensi yang ada baik itu potensi internal objek wisata maupun potensi eksternalnya, sehingga dapat dilakukan sebuah upaya untuk pengembangan terhadap objek wisata yang memiliki potensi yang tinggi (potensi internal dan eksternal)

Pengembangan kepariwisataan harus di ikuti dengan pengembangan sektor yang terkait dalam pariwisata itu sendiri seperti penginapan (hotel, losmen), biro pariwisata, pedagang souvenir (museum), warung makan (restoran), dan transportasi. Pengembangan suatu objek wisata di lakukan secara sadar dan berencana untuk memperbaiki fasilitas yang sudah ada ataupun menambah fasilitas yang belum ada. Umumnya fasilitas yang akan di hasilkan sesuai dengan kebutuhan konsumen.

Penelitian ini menggunakan metode survei. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Analisis data potensi objek wisata melalui teknik skoring dan klasifikasi sedangkan untuk merumuskan strategi pengembangan dilakukan melalui analisis SWOT.